

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dengan Produktivitas dan Peluang Usaha melalui Pelatihan Abon Lele di Kabupaten Sleman

Empowering Women Farmer Groups with Productivity and Business Opportunities through Shredded Lele Training in Sleman Regency

Aris Widyo Nugroho¹, Satria Iman Prasetyo²✉

¹Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

✉ satriaip26@gmail.com

Article history:

Submitted: 2 Mar 2022

Approved: 18 Aug 2022

Published: 31 Oct 2022

Abstract: *This empowerment program aims to increase productivity and open business opportunities for the Women Farmers Group (KWT) through training in processing catfish floss in Padukuhan Soromintan. KWT problems, such as the lack of processed agricultural products and difficulties in marketing their harvests, have caused the low productivity of the KWT Mugi Lancar to be the reason for the intense business productivity. Based on this, this empowerment conceptualizes the program as a follow-up to solving the problems faced by KWT Mugi Lancar through training in processing catfish floss. The implementation method has five stages: problem identification, conceptualization, success indicators, validation, and application. The results of the implementation of community empowerment show that the catfish floss processing training is divided into two types of exercise, namely theory and practice, which includes training on catfish floss processing, packaging, and legality submissions to marketing. The result shows a level of understanding of the catfish-shredded training participants. This is expected to increase the motivation of KWT Mugi Lancar to carry out business productivity through processing catfish floss.*

Keywords: *Farmer Women's Group; Shredded Lele; Training.*

Abstrak: Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan membuka peluang usaha Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui pelatihan pengolahan abon lele di Padukuhan Soromintan. Minimnya olahan hasil pertanian dan kesulitan dalam memasarkan hasil panen menyebabkan rendahnya produktivitas usaha KWT Mugi Lancar. Berdasarkan hal tersebut pemberdayaan ini mengkonseptualisasikan program sebagai tindak lanjut untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh KWT Mugi Lancar melalui pelatihan pengolahan abon lele. Metode pelaksanaan dilakukan melalui lima tahapan di antaranya identifikasi masalah, konseptualisasi, indikator keberhasilan, validasi, dan aplikasi. Hasil akhir menunjukkan peningkatan motivasi KWT Mugi Lancar dalam produktivitas usaha melalui pengolahan abon lele.

Kata kunci: Abon Lele; Kelompok Wanita Tani; Pelatihan.

P-ISSN 2715-7997 E-ISSN 2716-0750 © 2022 The Author(s).

Published by LP2M INSURI Ponorogo. This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
doi: <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1322>

Pendahuluan

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan unsur kelembagaan kelompok tani yang beranggotakan wanita untuk mengelola dan mengekspresikan berbagai pemikiran di bidang pertanian. Dibentuknya KWT menjadi wadah bagi masyarakat dan setiap anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan, serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Adanya peranan KWT diharapkan dapat meningkatkan produktivitas usaha tani dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani (Anggraini, 2020). Namun, peranan KWT dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani melalui usaha hasil tani faktanya belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini dikarenakan adanya permasalahan pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki KWT seperti minimnya produktivitas usaha tani, buruknya manajemen anggota, dan ketidakmampuan membaca peluang usaha.

Permasalahan KWT mendorong diperlukannya peningkatan kualitas SDM sehingga dapat membentuk kemandirian KWT dalam berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan melalui program pemberdayaan masyarakat. Sumodiningrat menjelaskan bahwa terciptanya keberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui serangkaian proses pemberdayaan masyarakat meliputi proses pengembangan kesempatan, motivasi, dan kemampuan untuk dapat mengakses terhadap sumber daya (Widajajanti, 2011). Tujuan akhir dari program pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan kemandirian KWT berupa kemampuan memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu yang tepat demi pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan taraf kehidupan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

Program pemberdayaan marak digunakan sebagai model pendekatan alternatif untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat termasuk kelompok ekonomi produktif seperti KWT (Harianti & Tamberika, 2018). Salah satu pelaksanaan program pemberdayaan dilakukan juga pada KWT Mugi Lancar di Padukuhan Soromintan, Kelurahan Sendangarum, Kabupaten Sleman. Terdapat poin penting yang menjadi latar belakang dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat. *Pertama*, minimnya olahan hasil tani. *Kedua*, minimnya manajemen anggota KWT. *Ketiga*, sulitnya pemasaran produk yang dihasilkan. Sektor usaha yang berpotensi dikembangkan menjadi usaha di Padukuhan Soromintan terletak di sektor pertanian. Namun, sejumlah permasalahan seperti minimnya olahan hasil pertanian dan kesulitan dalam memasarkan hasil panen menyebabkan rendahnya produktivitas usaha KWT Mugi Lancar.

Adanya permasalahan tersebut mendorong dilakukannya program pemberdayaan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan membuka peluang usaha baru bagi KWT Mugi Lancar dengan memanfaatkan potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sektor usaha potensial selain pertanian adalah sektor perikanan yang didominasi oleh jenis komoditas ikan lele dengan jumlah 51 kolam. Dominannya budidaya ikan lele ketimbang ikan air tawar di Padukuhan

Soromintan dilatarbelakangi oleh murahness harga bibit lele, pertumbuhan lele yang cepat, dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang tinggi. Selain itu, kandungan gizi yang tinggi menjadikan ikan lele sebagai ikan air tawar yang paling banyak diminati untuk dikonsumsi oleh masyarakat (Estelia & Andriani, 2014), sehingga budidaya ikan lele dinilai lebih menguntungkan ketimbang jenis ikan air tawar lainnya.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, ikan lele dapat dimanfaatkan oleh KWT Mugi Lancar sebagai salah satu peluang usaha potensial yang bisa dikembangkan. Perlu adanya program pemberdayaan yang memfokuskan programnya pada peningkatan pengetahuan KWT terkait dengan hasil olahan ikan lele. Sejumlah program pemberdayaan terdahulu yang memfokuskan programnya pada pemberdayaan KWT melalui pengolahan ikan lele seperti, pengolahan ikan lele menjadi pempek lele (Astarina et al., 2020), pengolahan ikan lele menjadi keripik (Suharman & Syarifah, 2021), pengolahan ikan lele menjadi nugget, bakso dan pangsit lele (Suryana & Widiandya, 2016), pengolahan menjadi pupuk organik cair (Rianto et al., 2018) dan pemanfaatan tulang lele menjadi kerupuk tulang ikan lele (Amiroh & Darmayani, 2021).

Berdasarkan studi literatur yang menguraikan hasil pelaksanaan program terdahulu, dapat diketahui bahwa minim program yang memfokuskan pada pengolahan ikan lele menjadi abon untuk meningkatkan produktivitas dan peluang usaha bagi KWT. Oleh sebab itu, program ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dengan melaksanakan program pemberdayaan KWT berbasis pemanfaatan potensi lokal berupa pelatihan pengolahan ikan lele menjadi abon. Adanya program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, produktivitas dan membuka peluang usaha baru bagi KWT Mugi lancar, sehingga luaran yang didapatkan tidak hanya meningkatkan kualitas SDM melainkan membuka peluang usaha baru untuk meningkatkan perekonomian keluarga petani di Padukuhan Soromintan.

Metode dan Pembahasan

Pelaksanaan program pemberdayaan KWT Mugi Lancar memiliki lima tahapan pelaksanaan di antaranya adalah identifikasi masalah, konseptualisasi, indikator keberhasilan, validasi, dan aplikasi. Kelima tahapan tersebut memudahkan pelaksanaan program pemberdayaan seperti mengetahui permasalahan utama yang dihadapi oleh KWT Mugi Lancar, menyusun program pemberdayaan, indikator keberhasilan pelaksanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi. Lebih detailnya, kelima tahapan pelaksanaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pemberdayaan KWT Mugi Lancar

Identifikasi Masalah	Tahapan ini bertujuan untuk mencari permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran melalui <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) atau wawancara semi terstruktur dengan melibatkan Dukuh Soromintan dan seluruh anggota KWT Mugi Lancar
-----------------------------	---

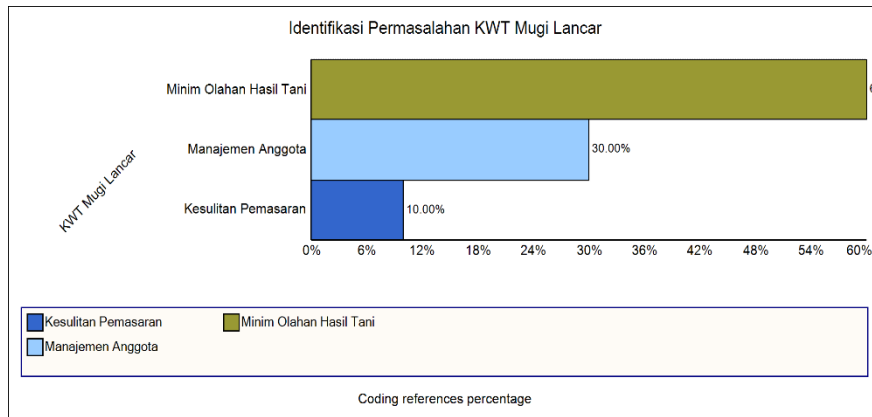
Konseptualisasi	Tahapan ini bertujuan untuk memikirkan dan mengkonsepkan program untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kelompok sasaran. Hasil konseptualisasi menghasilkan program pemberdayaan berupa pelatihan pengolahan ikan lele menjadi abon. Ikan lele merupakan salah satu sektor usaha potensial yang dimiliki Padukuhan Soromintan selain pertanian.
Indikator Keberhasilan	Tahapan ini merupakan tindak lanjut dari hasil konseptualisasi berupa indikator keberhasilan pelaksanaan program
Validasi	Tahapan ini merupakan tahapan pelaksanaan pelatihan pengolahan abon lele yang dilakukan secara dua tahap yaitu teori dan praktik. Adapun teori memfokuskan pada pemahaman masyarakat terkait dengan teknik pengemasan, pengajuan PIRT, sertifikasi halal, dan pendistribusian produk abon lele. Sedangkan praktik difokuskan pada teknik pengolahan abon lele
Aplikasi	Tahapan ini merupakan tahapan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pelatihan pengolahan abon lele dapat dikatakan berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah dikonsepskan.

Sumber. Diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui secara detail tahapan dan keterangan pelaksanaan program pemberdayaan. Adanya lima tahapan ini dapat membantu pelaksanaan dalam memonitoring jalannya pelaksanaan program dan mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan (Rinaldi et al., 1979).

Identifikasi Masalah

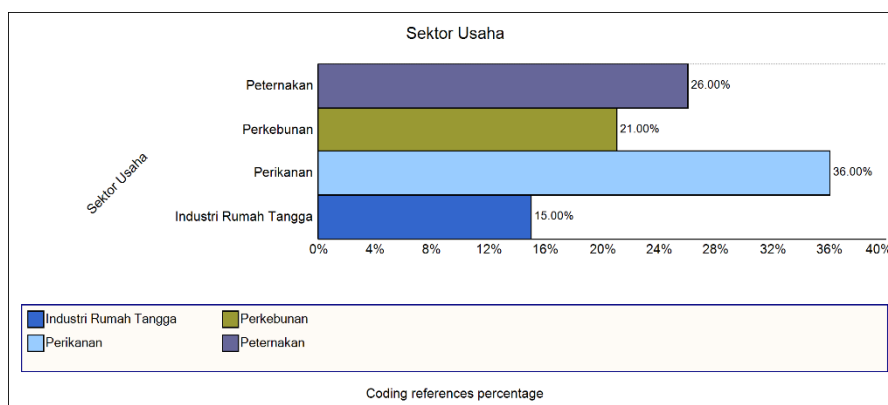
Identifikasi masalah merupakan tahap awal dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi oleh kelompok sasaran sehingga keberlanjutannya dapat dikonsepskan program sebagai solusi pemecahan permasalahan. Konteks KWT Mugi Lancar memiliki sejumlah permasalahan yang melatarbelakangi rendahnya produktivitas usaha tani, sehingga peran KWT Mugi Lancar dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga tani tidak terlaksana secara optimal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya produktivitas KWT Mugi lancar berhasil diidentifikasi pada gambar 1.



Gambar 1. Identifikasi Permasalahan KWT Mugi Lancar
Sumber. Data Diolah Menggunakan Nvivo 12 Plus, 2022

Gambar di atas merupakan hasil identifikasi masalah yang dilakukan secara FGD bersama pihak Dukuh Soromintan dan KWT Mugi Lancar. Berdasarkan pemetaan permasalahan dapat diketahui bahwa data di atas menunjukkan permasalahan utama yang menyebabkan rendahnya produktivitas usaha tani, yaitu minimnya olahan hasil tani dengan persentase 60%. Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya komoditas yang bisa diolah seperti padi dan hasil pertanian lainnya. Hal tersebut dikarenakan kedua komoditas pertanian tersebut memiliki metode pemasarannya sendiri melalui tengkulak, sehingga satu-satunya usaha tani yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan komoditi bambu berupa kerajinan anyaman.

Tidak hanya dilatarbelakangi oleh minimnya olahan hasil tani, rendahnya produktivitas usaha tani KWT Mugi Lancar juga dikarenakan oleh ketidakmampuan anggota dalam memanfaatkan potensi menjadi peluang usaha. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan anggota terhadap pemanfaatan atau pengolahan di luar pertanian. Padahal selain pertanian, banyak potensi usaha lain yang dimiliki oleh padukuhan Soromintan seperti perikanan, peternakan, perkebunan dan industri rumah tangga. Lebih detailnya pemetaan potensi usaha dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Potensi Usaha Padukuhan Soromintan
Sumber. Data Diolah Menggunakan Nvivo 12 Plus, 2022

Berdasarkan data di atas dapat diketahui sejumlah potensi usaha yang dikembangkan oleh KWT Mugi Lancar seperti perikanan yang menjadi salah satu sektor usaha terbesar selain pertanian dengan persentase 36%. Adapun usaha perikanan didominasi oleh usaha ikan air tawar seperti ikan lele sebagai komoditas terbanyak ketimbang ikan gurame dan ikan nila. Selanjutnya, peternakan dengan persentase 26% dengan jenis ternak sapi sebagai komoditi terbanyak ketimbang kambing dan ayam. Perkebunan dengan persentase 21% dengan jenis komoditas pepaya dan mangga dan industri rumah tangga dengan persentase 15% dengan jenis usaha kerajinan anyaman bambu.

Konseptualisasi

Konseptualisasi merupakan tahap kedua sebagai tindak lanjut dari hasil identifikasi masalah. Tahapan ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan program pemberdayaan untuk menyelesaikan permasalahan utama yang dihadapi oleh kelompok sasaran. Berdasarkan hasil identifikasi masalah KWT Mugi Lancar dapat diketahui permasalahan utama yang menyebabkan rendahnya produktivitas usaha tani adalah minimnya hasil olahan tani. Permasalahan tersebut dikarenakan ketidakmampuan anggota dalam memanfaatkan potensi-potensi selain pertanian yang dapat dikembangkan. Padahal hasil identifikasi potensi usaha menunjukkan sektor perikanan merupakan sektor usaha potensial khususnya pada komoditas ikan lele.

Berdasarkan potensi yang dimiliki, pemberdayaan ini mengkonseptualisasikan program sebagai tindak lanjut untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh KWT Mugi Lancar melalui pelatihan pengolahan abon lele. Dipilihnya komoditas lele tidak hanya difaktori oleh potensi terbesar di Padukuhan Soromintan melainkan secara peluang pemasaran komoditi lele lebih berpotensi mudah untuk dipasarkan. Hal ini dikarenakan ikan lele termasuk hasil olahannya seperti abon merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang paling banyak diminati untuk dikonsumsi karena memiliki kandungan gizi yang tinggi. Hal tersebut melatarbelakangi pelatihan ini dilakukan menjadi dua tahap yaitu teori dan praktik. Adapun lebih detailnya tahapan pelatihan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pelatihan Abon Lele

Jenis Pelatihan	Materi	Tujuan
Teori dan Praktik	Tahapan Pengolahan Abon Lele	Memberikan pemahaman secara teori dan praktik terkait dengan pengolahan abon lele
Teori dan Praktik	Pengemasan	Memberikan pemahaman secara teori dan praktik terkait dengan pengemasan abon lele

Teori	Legalitas	Memberikan pemahaman kepada KWT terkait dengan alur legalitas mengajukan PIRT
Teori	Pemasaran	Memberikan pemahaman pemasaran produk melalui <i>online</i> maupun <i>offline</i>

Sumber. Diolah oleh Penulis, 2022

Tabel di atas menunjukkan tahapan pelatihan pengolahan abon lele yang dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap teori dan praktik. *Pertama*, tahap teori bertujuan memberikan pemahaman kepada KWT terkait dengan pengolahan ikan lele menjadi abon, pengemasan, alur mengajukan legalitas hingga pemasaran secara *online* maupun *offline*. Dengan demikian hasil pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan terkait dengan pengolahan melainkan secara teori memahami alur mengajukan legalitas dan pemasaran produk. *Kedua*, tahap praktik yang meliputi tahapan pengolahan abon lele dan teknik pengemasan produk. Melalui tahapan ini warga mampu mempraktikkan tahapan-tahapan pengolahan abon lele dan teknik mengemas produk untuk menjaga kualitas abon.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan merupakan tahapan ketiga setelah tahap konseptualisasi program selesai dilaksanakan. Tahapan ini merupakan tindak lanjut tahap konseptualisasi yang bertujuan untuk menyusun indikator pelaksanaan program, sehingga program yang akan dilaksanakan dapat terukur dan terarah sesuai dengan konsep program. Selain itu, tahap ini bermanfaat untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan. Adapun indikator keberhasilan pada program pelatihan pengolahan abon lele dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan

Jenis Pelatihan	Materi	Indikator
Teori dan Praktik	Pengolahan Abon Lele	Pembersihan ikan lele Perebusan Pemisahan daging dengan duri Pentumisan dengan bumbu Penggorengan Penirisan Spinner Abon

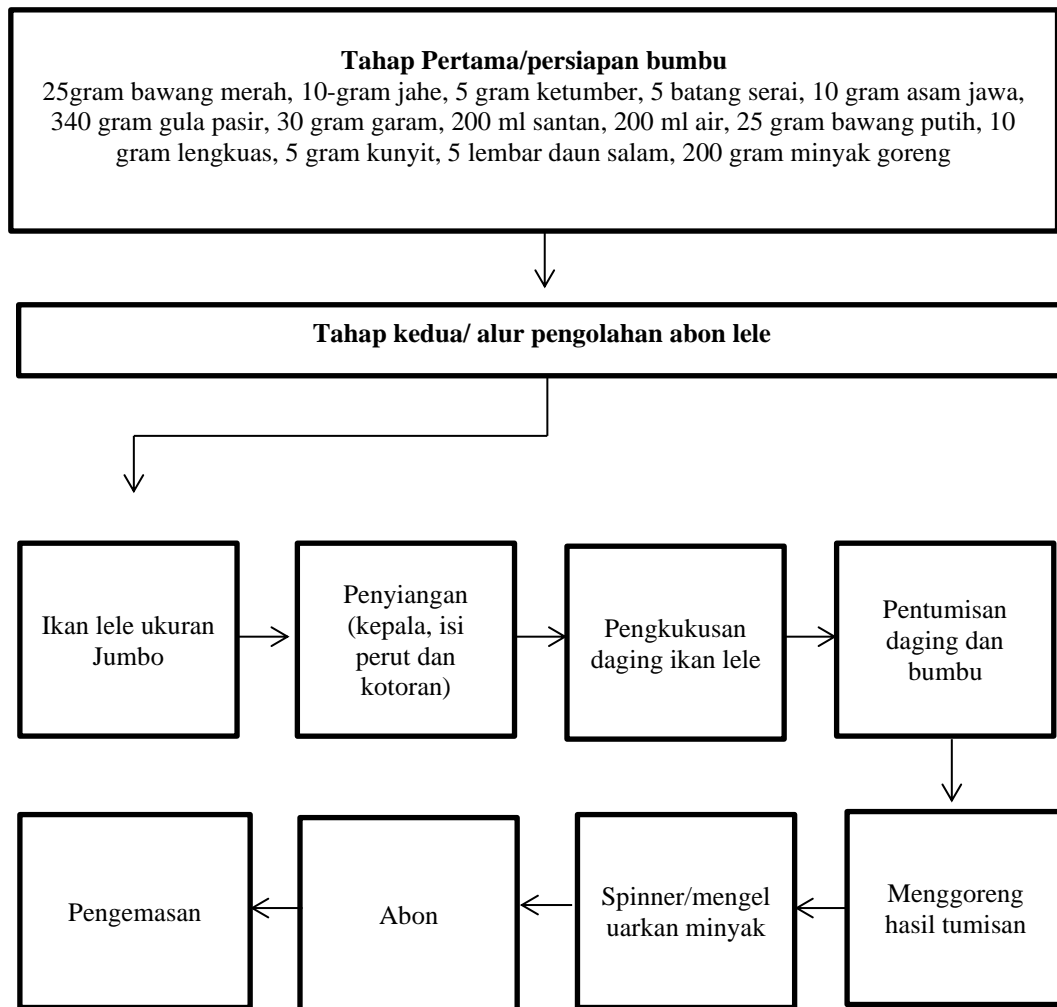
Pengemasan		
Teori	Pengemasan	Penirisan Pemilihan Kemasan Alat Pengemasan Hasil Pengemasan
Teori	Legalitas	Alur pengajuan PIRT
Teori	Pemasaran	Pemasaran <i>Offline</i> Pemasaran <i>Online</i>

Sumber. Diolah oleh Penulis, 2022

Data pada tabel di atas menunjukkan sejumlah indikator pelaksanaan program pemberdayaan berupa pelatihan pengolahan ikan lele menjadi abon. Dapat diketahui bahwa dua tahapan pelatihan berupa teori maupun praktik pada proses pelatihan memiliki indikator keberhasilannya tersendiri. Pada pelatihan teori, pelatihan lebih ditekankan pada aspek pemahaman pengetahuan terkait dengan pengolahan hingga pemasaran. Indikator tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman KWT Mugi Lancar terhadap pengolahan hingga pemasaran abon. Adapun pada praktik lebih ditekankan pada peningkatan keterampilan KWT Mugi Lancar melalui pelatihan secara praktik pengolahan abon lele dan pengemasan produk.

Validasi





Tahapan ini merupakan tahap pelaksanaan sekaligus menguji keberhasilan program yang sudah dikonsepsikan. Pelatihan dilakukan secara dua tahap yaitu teori yang meliputi pengolahan abon lele, legalitas, dan pemasaran. Sedangkan praktik meliputi pengolahan abon lele dan pemasaran. Adapun tahapan pertama pelaksanaan pelatihan berupa pengolahan ikan lele menjadi abon. Terdapat dua tahapan dalam pengolahan abon lele di antaranya adalah mempersiapkan bumbu-bumbu dan urutan pengolahan ikan lele menjadi abon. Gambar 3 merupakan alur dalam pembuatan abon lele.



Gambar 3. Urutan Pengolahan Abon Lele
Sumber. Diolah oleh Penulis, 2022

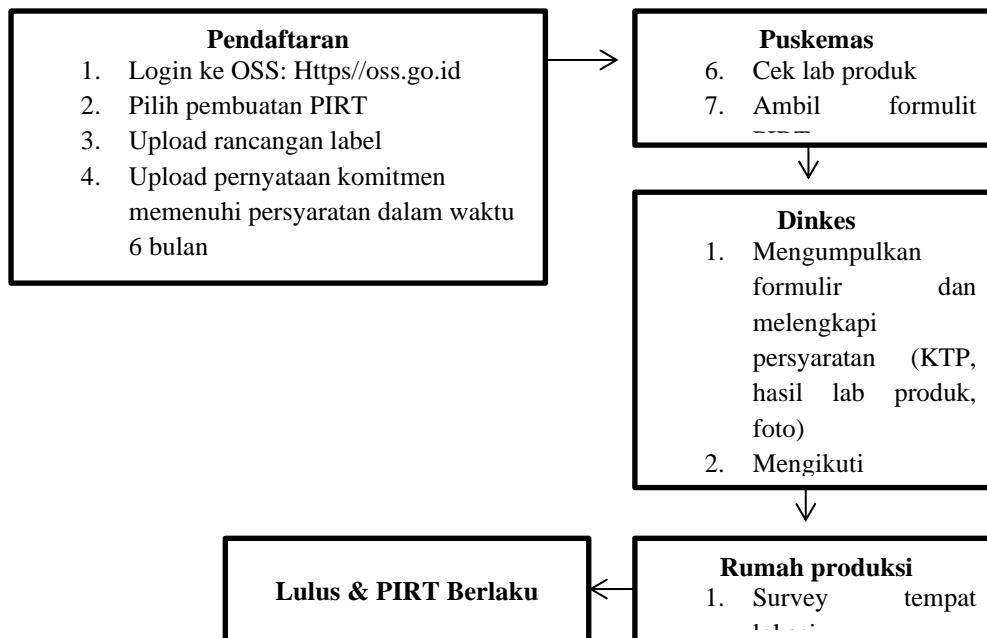
Berdasarkan alur di atas dapat diketahui pengolahan abon lele dari tahapan pertama berupa persiapan bumbu hingga pengemasan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan KWT Mugi Lancar terkait dengan olahan ikan lele menjadi abon, sehingga hasil pelatihan diharapkan dapat memotivasi KWT Mugi Lancar untuk membuka usaha baru dengan memanfaatkan potensi lokal berupa abon lele. Tahapan pelatihan selanjutnya adalah pengemasan abon lele. Pengemasan tidak hanya bertujuan sebagai *branding* produk melainkan untuk menjaga kualitas abon lele agar tahan lama. Abon lele yang berbahan baku daging berpotensi tinggi mengalami pembusukan meskipun sudah diolah.

Tabel 4. Pengemasan Abon Lele

<p>Penirisan Abon Lele</p>	<p>Abon lele yang sudah diolah dan masih dalam keadaan panas, tidak diperkenankan untuk langsung dikemas, melainkan menunggu selama 20 menit hingga suhu abon mulai menurun. Hal ini bertujuan untuk menghindari penguapan di dalam kemasan.</p>	
<p>Pemilihan Kemasan</p>	<p>Kemasan berupa <i>standing pouch</i> Tidak transparan</p>	
<p>Alat pengemasan IKM</p>	<p>Hand Sealer Lebar <i>sealing</i> 2-3 mm Kerapatan <i>sealing</i> untuk menjaga suhu dan bahan kemasan</p>	
<p>Hasil Pengemasan</p>		

Sumber. Diolah oleh penulis, 2022

Pelaksanaan pelatihan selanjutnya adalah berupa pelatihan pengajuan PIRT. Tahapan ini dilakukan secara teori dengan menekankan pemahaman terkait pentingnya pengajuan PIRT dan alur legalitas, sehingga hasil pelatihan tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pengolahan abon dan pengemasan melainkan mengetahui alur pengajuan PIRT. Adapun alur pelatihan PIRT dapat dilihat pada gambar 4.



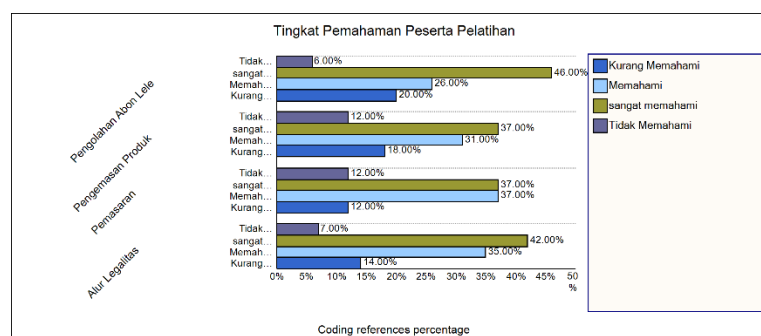
Gambar 4. Alur Pengajuan PIRT

Sumber. Diolah oleh Penulis, 2022

Berdasarkan alur pengajuan PIRT tersebut dapat diketahui sejumlah tahapan-tahapan meliputi pendaftaran, cek produk, penyuluhan, survei lokasi, hingga mendapatkan PIRT. Sejumlah tahapan yang disampaikan kepada KWT Mugi Lancar diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan terkait dengan pengajuan legalitas untuk produk, sehingga terdapat peningkatan SDM melalui pengetahuan pengajuan PIRT untuk membantu KWT menjualkan hasil produk dalam jangkauan yang lebih luas.

Aplikasi

Tahapan terakhir dalam pelaksanaan program ini adalah aplikasi yaitu tahapan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program dalam meningkatkan kualitas SDM KWT Mugi Lancar pasca diberikannya pelatihan pengolahan abon lele. Adapun sebanyak 15 peserta pelatihan diajukan sebagai responden untuk mengisi sejumlah kuesioner berdasarkan materi yang sudah dilatihkan. Hal ini untuk mengetahui apakah peserta pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan melalui tingkat pemahaman pasca diberikannya pelatihan pengolahan abon lele. Adapun hasil responden dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Tingkat Pemahaman Peserta Pelatihan

Sumber. Data Diolah Menggunakan Nvivo 12 Plus, 2022

Data di atas merupakan hasil penyebaran kuesioner kepada 15 responden peserta pelatihan pengolahan abon lele yang merupakan anggota KWT Mugi Lancar. Dapat diketahui bahwa dari keempat tahapan pelatihan yang dilaksanakan, mayoritas peserta menyatakan sangat memahami akan materi yang dilatih baik secara teori maupun praktik. Hal ini menunjukkan pelaksanaan pelatihan meningkatkan pemahaman KWT Mugi Lancar terkait dengan pengolahan abon lele hingga alur legalitas. Diharapkan pasca pelatihan dapat meningkatkan motivasi KWT Mugi Lancar untuk melakukan produktivitas usaha melalui pengolahan abon lele.

Simpulan

Berdasarkan hasil program pelatihan pengolahan abon lele, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan ini memiliki lima tahap pelaksanaan. *Pertama*, pada hasil identifikasi masalah dapat diketahui bahwa permasalahan utama yang dihadapi KWT Mugi Lancar adalah minimnya olahan hasil tani. Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh minimnya komoditas yang bisa diolah seperti padi dan hasil pertanian lainnya seperti jagung. Hal tersebut dikarenakan kedua komoditas pertanian tersebut memiliki metode pemasarannya sendiri melalui tengkulak, sehingga satu-satunya usaha tani yang dapat diusahakan adalah pemanfaatan komoditi bambu berupa kerajinan anyaman. Selain itu, pada tahap ini berhasil mengidentifikasi potensi usaha yang dapat dikembangkan oleh KWT Mugi Lancar seperti perikanan yang menjadi salah satu sektor usaha terbesar selain pertanian. *Kedua*, pemberdayaan ini mengkonseptualisasikan program sebagai tindak lanjut untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh KWT Mugi Lancar melalui pelatihan pengolahan abon lele.

Dipilihnya komoditas lele tidak hanya difaktori oleh potensi terbesar di Padukuhan Soromintan melainkan secara peluang pemasaran komoditas lele lebih mudah dipasarkan. Hal ini dikarenakan ikan lele termasuk jenis ikan air tawar yang paling banyak diminati untuk dikonsumsi karena memiliki kandungan gizi yang tinggi. Hal tersebut melatarbelakangi pelatihan ini dilakukan menjadi dua tahap yaitu teori dan praktik. *Ketiga*, pada dua tahapan pelatihan berupa teori maupun praktik memiliki indikator keberhasilannya tersendiri. Pada pelatihan teori, pelatihan lebih ditekankan pada aspek pemahaman pengetahuan terkait dengan pengolahan hingga pemasaran. Indikator tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman KWT Mugi Lancar terhadap pengolahan hingga pemasaran abon. Adapun pada tahap praktik lebih ditekankan pada peningkatan keterampilan KWT Mugi Lancar melalui pelatihan secara praktik pengolahan abon lele dan pengemasan produk. *Keempat*, hasil validasi dan aplikasi menunjukkan adanya tingkat pemahaman peserta pelatihan abon lele. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi KWT Mugi Lancar untuk melakukan produktivitas usaha melalui pengolahan abon lele.

Referensi

- Amiroh, A., & Darmayani, N. (2021). Upaya Peningkatan PKK Melalui Pengolahan Ikan Lele dengan Metode Zero Waste Menjadi Kerupuk Unggul di Desa Sugihwaras Bojonegoro. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*, 2(1).
- Angraini, S. (2020). Upaya Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Bandar Lampung [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/9699/1/COVER - BAB I - II - DAPUS.pdf>
- Astarina, M. D., Dewi, A. A. D., & Bekti, R. P. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Usaha Diversifikasi Produk Olahan Ikan Lele untuk Meningkatkan Nilai Konsumsi. *Intervensi Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Estelia, & Andriani. (2014). Perbedaan Kualitas Ikan Lele Dumbo dengan Ikan Lele Lokal dalam Pembuatan Abon Ikan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(78).
- Harianti, R., & Tamberika, F. S. (2018). Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Produksi Abon Ikan Lele. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2).
- Rianto, B., Broto, W., Arifan, F., & Setyati, W. A. (2018). Pengolahan Limbah Hasil Budidaya Ikan Lele Menjadi Pupuk Organik Cair di Desa Sruwen. *Proceeding SNKPPM*, 1(1).
- Rinaldi, Soncini, S., Stehfest, & Tamura. (1979). *Modelling and Control of River Quality*. McGraw-Hill, Inc.
- Suharman, & Syarifah, A. N. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Kripik Ikan Lele dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif di Masa New Normal. *Jurnal Abdimas UBJ*, 4(3).
- Suryana, I. M., & Widiandya, I. B. (2016). Pertanian Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Limbah dan Pengolahan Pasca Panen. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(2).
- Widajajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27.